



---

## Perencanaan Strategis Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an

(Telaah Atas Konsep Tadbir Dan Hikmah)

Nurul Fadhilah<sup>1</sup>, Alvi Chindi<sup>2</sup>, Hamidullah Mahmud<sup>3</sup>

Magister Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email Korespondensi: : [nurul.alvi25@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nurul.alvi25@mhs.uinjkt.ac.id)

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 16 Desember 2025

---

### ABSTRACT

This study aims to explore the conceptual Qur'anic values of tadbīr and ḥikmah as the foundation of strategic planning in da'wah. Using a Qur'anic conceptual approach, this research focuses on Qur'an Surah As-Sajdah verse 5 and Surah An-Nahl verse 125, which represent the integration of rationality and wisdom in the management of da'wah. The analysis is conducted through a literature review of classical and modern tafsīr, as well as contemporary da'wah management literature. The findings indicate that tadbīr reflects systematic planning, organizing, and supervision in da'wah, while ḥikmah emphasizes ethics, social sensitivity, and wise communication. The integration of these two concepts produces a Qur'anic model of da'wah that is strategic, humanistic, and relevant to modern contexts. Thus, strategic planning for da'wah from the Qur'anic perspective reflects divine values that unite rationality, wisdom, and spiritual orientation.

*Keywords: Qur'anic Management, Wisdom, Strategic Planning, Contemporary Da'wah, Da'wah Management*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai konseptual al-Qur'an tentang tadbīr dan ḥikmah sebagai dasar perencanaan strategis dakwah. Menggunakan pendekatan konseptual Qur'ani, kajian ini berfokus pada Qur'an surah As-Sajdah ayat 5 dan Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang merepresentasikan keterpaduan antara rasionalitas dan kebijaksanaan dalam pengelolaan dakwah. Analisis dilakukan melalui studi pustaka terhadap tafsir klasik dan modern, serta literatur manajemen dakwah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tadbīr mencerminkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dakwah yang sistematis, sedangkan ḥikmah menekankan etika, kepekaan sosial, dan kebijaksanaan komunikasi. Integrasi keduanya melahirkan model dakwah Qur'ani yang strategis, humanistik, dan relevan dengan konteks modern. Dengan demikian, perencanaan strategis dakwah dalam perspektif al-Qur'an merefleksikan nilai ketuhanan yang menyatukan rasionalitas, kebijaksanaan, dan orientasi spiritual.

**Kata Kunci:** *Tadbir Qur'ani, Hikmah, Perencanaan Strategis, Dakwah Kontemporer, Manajemen Dakwah.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menghadirkan tantangan baru dalam dunia dakwah Islam. Dinamika sosial, budaya, dan teknologi menuntut aktivitas dakwah yang tidak hanya bernuansa spiritual tetapi juga strategis, terencana, dan profesional (Nata 2011). Transformasi sosial akibat globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan perubahan pola pikir masyarakat modern menuntut para da'i untuk memiliki kompetensi multidisipliner. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan tradisional yang bersifat verbal dan emosional, melainkan harus dilandasi oleh sistem perencanaan dan pengelolaan yang matang agar pesan Islam mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat dengan efektif (Syukir 2006). Dalam konteks ini, dakwah tidak cukup dilakukan melalui pendekatan tradisional yang bersifat verbal dan emosional, melainkan harus dilandasi oleh sistem perencanaan yang matang dan berbasis nilai.

Dalam konteks ini, perencanaan strategis (strategic planning) menjadi kunci keberhasilan dakwah modern. Sebagaimana ditegaskan oleh Anshari (1993), dakwah yang tidak disertai perencanaan yang matang cenderung berjalan sporadis dan kehilangan arah tujuan. Perencanaan strategis memungkinkan setiap aktivitas dakwah diarahkan secara sistematis menuju visi dakwah Islam: membentuk masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan adanya perencanaan, dakwah tidak hanya bersifat reaktif terhadap kondisi sosial, tetapi juga proaktif dalam merancang perubahan yang diinginkan (Aziz 2012). Oleh sebab itu, pendekatan manajerial dalam dakwah menjadi keharusan agar dakwah Islam memiliki arah yang jelas, efisien, dan berkelanjutan.

Menariknya, prinsip-prinsip dasar manajemen dan strategi dakwah sejatinya telah termuat dalam al-Qur'an melalui konsep tadbir dan hikmah. Kedua istilah ini mencerminkan keseimbangan antara rasionalitas dan kebijaksanaan dalam mengatur serta menyampaikan risalah ilahi. Tadbir secara etimologis berarti pengaturan dengan pandangan jauh ke depan, sedangkan hikmah menunjuk pada kemampuan menggunakan pengetahuan secara tepat dalam konteks yang benar (Manzur 1993). Keduanya menegaskan bahwa aktivitas dakwah dalam Islam idealnya bersandar pada dua dimensi utama: perencanaan rasional (tadbir) dan pendekatan etis-bijaksana (hikmah) (Al-Razi 1999).

Lebih lanjut, tadbir dan hikmah dapat dipandang sebagai fondasi konseptual dari manajemen dakwah Qur'ani. Tadbir menekankan dimensi organisatoris bagaimana seorang da'i mengatur sumber daya, menentukan strategi, dan mengevaluasi kegiatan dakwah sedangkan hikmah menekankan dimensi humanistik, yaitu kemampuan memahami kondisi mad'u (objek dakwah) dengan pendekatan yang lembut dan kontekstual (Shihab 2002). Dalam Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125, Allah Swt. memerintahkan agar dakwah dilakukan bil-hikmati wal-maw'izhati al-hasanah, yakni dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada ketepatan strategi, tetapi juga pada kehalusan cara dan kejujuran moral penyampainya.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali makna konseptual dan relevansi nilai-nilai tadbir dan hikmah dalam al-Qur'an sebagai dasar bagi

---

perencanaan strategis dakwah. Kajian ini penting untuk mengisi kesenjangan antara teori manajemen modern dan prinsip dakwah Qur'ani yang berakar pada nilai-nilai ilahiah, serta diharapkan dapat memperkaya paradigma manajemen dakwah Islam yang tidak hanya berpijak pada aspek rasional dan teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai teologis dan etis Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan makna dan prinsip tadbir dan hikmah dalam al-Qur'an, menganalisis integrasi keduanya dalam perencanaan strategis dakwah, serta menemukan relevansinya terhadap manajemen dakwah kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual Qur'ani, yaitu pendekatan yang bertujuan menggali nilai-nilai konseptual dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai dasar pengembangan teori dakwah dan manajemen Islam. Fokus kajian terletak pada dua ayat utama yang dianggap paling representatif, yaitu QS. As-Sajdah ayat 5 yang merepresentasikan konsep tadbir dan QS. An-Nahl ayat 125 yang menggambarkan prinsip hikmah. Pendekatan ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang dilakukan melalui dua tahapan: pertama, analisis tekstual dan tafsiriyah untuk menelusuri makna linguistik, konteks ayat, serta interpretasi para mufasir klasik dan modern; kedua, analisis konseptual dan aplikatif untuk mengaitkan nilai-nilai yang ditemukan dengan teori perencanaan strategis dan manajemen dakwah kontemporer. Pemilihan dua ayat tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya secara substansial telah mencerminkan keseimbangan antara rasionalitas perencanaan dan kebijaksanaan etis dalam dakwah, sehingga pendekatan ini lebih tepat dibandingkan metode tafsir tematik yang menghimpun seluruh ayat bertema serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Perencanaan Strategis Dakwah: Konsep dan Urgensinya*

Perencanaan strategis merupakan salah satu pilar utama dalam manajemen, yang menentukan arah, tujuan, serta langkah sistematis dalam mencapai keberhasilan suatu kegiatan, termasuk dalam bidang dakwah. Menurut Nata (2011), perencanaan strategis adalah proses yang sistematis dan rasional untuk menetapkan tujuan jangka panjang serta merancang strategi guna mencapainya, berdasarkan analisis kondisi internal dan eksternal organisasi. Dalam konteks dakwah, perencanaan strategis memiliki peran penting untuk memastikan bahwa aktivitas dakwah berjalan secara efektif, terarah, dan mampu menanggapi dinamika sosial yang terus berubah.

Hal ini sesuai dengan temuan Arifin dan Kurniawan (2020) bahwa strategi dakwah yang terencana mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan Islam, khususnya di lingkungan perkotaan yang kompleks dan heterogen.

Dakwah yang tidak didukung perencanaan strategis cenderung bersifat reaktif, sporadis, dan sulit memberikan dampak yang berkelanjutan. Hamzah (2015) menegaskan bahwa keberhasilan dakwah modern tidak hanya bergantung

pada kekuatan pesan, tetapi juga pada kemampuan da'i dan lembaga dakwah dalam mengelola sumber daya manusia, waktu, dan sarana dengan profesional. Penelitian Fitriani (2018) juga menemukan bahwa lembaga dakwah yang menerapkan perencanaan strategis mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperluas jangkauan audiens secara signifikan, dibandingkan lembaga yang hanya mengandalkan inisiatif spontan. Dengan demikian, perencanaan strategis memungkinkan aktivitas dakwah memiliki visi, misi, strategi, dan indikator keberhasilan yang jelas dan terukur, sehingga pelaksanaan dakwah menjadi lebih terarah dan efisien.

Munir dan Ilaihi (2006) menekankan bahwa perencanaan strategis dakwah mencakup langkah-langkah sistematis, mulai dari identifikasi masalah, penetapan prioritas, hingga perumusan strategi komunikasi yang efektif. Proses ini juga melibatkan evaluasi dan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian antara tujuan dan hasil yang dicapai. Dalam hal ini, perencanaan strategis bukan hanya penjadwalan kegiatan, tetapi mencakup analisis lingkungan dakwah, penentuan target audiens, perancangan pesan dakwah yang sesuai, dan pengukuran efektivitas penyampaian pesan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman (2017) yang menekankan pentingnya integrasi prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai dakwah yang adaptif dan berkelanjutan.

Urgensi perencanaan strategis dalam dakwah semakin nyata di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan perubahan pola komunikasi masyarakat. Dakwah kini menghadapi tantangan informasi yang cepat dan beragam, sehingga strategi yang terencana sangat diperlukan agar pesan Islam tetap relevan, menarik, dan mudah diterima masyarakat. Selain itu, tantangan sosial seperti pluralitas budaya, tingkat pendidikan, dan perbedaan persepsi agama memerlukan pendekatan dakwah yang terstruktur, adaptif, dan berbasis nilai Qur'ani. Dalam konteks ini, konsep *tadbīr* dan *ḥikmah* dalam al-Qur'an menjadi landasan teologis dan etis bagi perumusan strategi dakwah yang efektif, efisien, dan berkelanjutan (Shihab 2002).

Lebih jauh, perencanaan strategis dakwah juga berfungsi sebagai instrumen adaptasi dan inovasi. Menurut Syukir (2006), perencanaan memungkinkan lembaga dakwah untuk mengantisipasi perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi sehingga strategi dakwah yang diterapkan tidak kaku, melainkan fleksibel dan responsif. Penelitian Hasanah (2021) menunjukkan bahwa lembaga dakwah yang mengintegrasikan prinsip perencanaan strategis dengan inovasi media digital mampu meningkatkan keterlibatan umat dan memperkuat dampak sosial dakwah secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan strategis bukan sekadar formalitas administratif, tetapi menjadi fondasi bagi efektivitas dan keberlanjutan dakwah di era modern. Dengan demikian, perencanaan strategis dakwah bukan hanya memfokuskan pada perencanaan operasional semata, tetapi juga menggabungkan dimensi rasional, etis, dan spiritual. Konsep *tadbīr* menekankan pengaturan sistematis dan pengelolaan sumber daya, sedangkan *ḥikmah* menekankan kebijaksanaan dalam menentukan metode, pendekatan, dan komunikasi yang tepat. Integrasi keduanya menjadi kerangka konseptual yang

kokoh bagi perencanaan dakwah Qur'ani yang relevan dengan tantangan zaman kontemporer, baik di ruang fisik maupun digital.

### *Konsep Tadbir dalam Al-Qur'an*

Istilah manajemen at-tadbir di-dalam Al-Qur'an dimuat salah satunya pada surah As-Sajdah ayat 5:

تَعُدُّونَ مِمَّا سَنَئِلُكُمْ فِيهَا كَمَوَازِينٍ  
تَعُدُّونَ مِمَّا سَنَئِلُكُمْ فِيهَا كَمَوَازِينٍ  
تَعُدُّونَ مِمَّا سَنَئِلُكُمْ فِيهَا كَمَوَازِينٍ

*Artinya: "Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."*

Kata tadbir berasal dari akar kata تَدَبَّرَ - يُدَبِّرُ - تَدْبِيرًا yang secara etimologis bermakna mengatur sesuatu dengan memperhatikan akibat di belakangnya (ad-dubur) (Manzur 1993). Menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī, tadbir menunjukkan kemampuan berpikir jauh ke depan sebelum bertindak, karena seseorang yang ber-tadbir akan mempertimbangkan akibat dari setiap keputusan yang diambil (Al-Aṣfahānī, n.d.). Dalam QS. As-Sajdah ayat 5, frasa yudabbiru al-amr menegaskan bahwa Allah mengatur seluruh urusan dari langit ke bumi secara sistematis dan berkesinambungan. Al-Rāzī (1999) menjelaskan bahwa bentuk fi'il mudhāri' pada kata yudabbiru menunjukkan kontinuitas (istimrār al-fi'l), artinya pengaturan Allah bersifat berkelanjutan, bukan sesaat. Al-Marāghī (1946) menafsirkan ayat ini sebagai representasi kesempurnaan sistem Ilahi yang menuntun manusia agar meniru keteraturan dan rasionalitas dalam mengelola urusan dunia. Shihab (2002) menambahkan bahwa kata al-amr dalam ayat tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan, spiritual, sosial, dan moral sehingga manusia dituntut meniru pola ilahi dalam merancang dan mengelola kehidupan dengan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab.

Dalam kerangka manajemen strategis dakwah, ayat ini menggambarkan empat komponen utama strategic planning, yaitu visi, misi, tujuan, dan evaluasi. Makna dasar dubur (bagian belakang) merepresentasikan visi, karena menuntun pandangan jangka panjang terhadap dampak setiap keputusan.

Proses yudabbiru al-amr menggambarkan misi, yaitu pengaturan berkelanjutan yang terencana. Frasa thumma ya'ruju ilayhi menegaskan prinsip evaluasi, yakni pertanggungjawaban hasil kepada Allah sebagai al-Mudabbir (Pengatur segala urusan). Dengan demikian, konsep tadbir tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga teologis mengandung pesan bahwa setiap perencanaan dakwah harus rasional, sistematis, dan berorientasi pada kemaslahatan serta keridaan Allah SWT (Sutrisno & Fajriyah 2022; Nata 2016).

### *Konsep Hikmah dalam Al-Qur'an*

Kata hikmah (الحِكْمَةُ) secara etimologis berasal dari akar حَكَمَ - يَحْكُمُ - حُكْمًا yang bermakna menahan, mengendalikan, atau memutuskan dengan adil (Manzur 1993). Dalam konteks linguistik Arab klasik, istilah ini berkaitan dengan kata

hakamah, yaitu kendali yang digunakan untuk menuntun arah gerak kuda, yang secara simbolik menggambarkan kemampuan mengendalikan diri agar tidak menyimpang dari kebenaran (Al-Aṣfahānī, n.d.).

Menurut al-Rāzī (Al-Razi 1999), hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal yang melahirkan ketepatan dalam perkataan dan tindakan (ṣawāb al-qawl wa al-fi'l). Al-Marāghī (Al-Maraghi 1946) menekankan dimensi sosial dari hikmah, yakni kepekaan memahami karakter mad'u agar dakwah dapat diterima tanpa paksaan. Sementara Shihab (2002) menafsirkan hikmah sebagai kebijaksanaan yang menggabungkan rasionalitas dan kelembutan hati, menjadikan dakwah efektif sekaligus humanistik. Dalam konteks manajemen dakwah, hikmah berfungsi sebagai dimensi moral dan etis dari keseluruhan proses strategic planning. Jika tadbīr merepresentasikan aspek rasional dan sistematis (perumusan visi, misi, dan strategi), maka hikmah memastikan bahwa implementasi dan evaluasi dakwah dilakukan dengan empati, keadilan, dan kepekaan sosial. QS. An-Nahl ayat 125 menggambarkan kerangka komunikasi strategis Qur'ani melalui tiga pendekatan: bil-hikmah (penyampaian yang bijaksana dan rasional), al-maw'izhah al-ḥasanah (nasihat yang lembut dan inspiratif), serta al-jidāl billatī hiya aḥsan (dialog yang santun dan argumentatif).

Tiga dimensi ini, jika dikaitkan dengan teori manajemen strategis, mencerminkan penerapan kebijaksanaan dalam tahapan pelaksanaan dan evaluasi program dakwah (Kholiq & Shofiyah 2022; Syahraeni, 2024). Dengan demikian, hikmah menjadi kunci keseimbangan antara efektivitas strategi dan kehalusan etika dakwah, sebuah nilai Qur'ani yang menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur oleh capaian teknis, tetapi juga oleh kemuliaan moral dan spiritualitas pelakunya (Usman et al. 2025).

Dalam konteks dakwah, hikmah menjadi pedoman etis agar seruan Islam dilakukan dengan cara yang lembut, argumentatif, dan kontekstual, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Dakwah yang berhikmah memperhatikan latar belakang, psikologi, serta situasi mad'u, sehingga pesan kebenaran dapat diterima dengan baik dan berbuah perubahan moral. Prinsip ini ditegaskan kembali dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125:

سَبِّيلِهِ عَنِ ضَلَالٍ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي وَجَادِلْهُمْ أَحْسَنَ وَالْمَوْعِظَةُ الْحَكِيمَةُ رَبُّكَ سَبِّيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ

*Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah424) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."*

Ayat ini menjadi dasar normatif dalam perencanaan dan strategi dakwah Qur'ani. Syahraeni menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan tiga prinsip utama dakwah yang efektif yakni pertama, bil-hikmah, penyampaian yang bijaksana, rasional, dan sesuai konteks. Kedua, bil-maw'izhah al-ḥasanah, nasihat yang lembut dan inspiratif. Ketiga, bil-jidāl billatī hiya aḥsan, dialog yang santun dan argumentatif. Oleh karena itu, hikmah menjadi landasan strategis dalam

---

merancang pendekatan dakwah yang adaptif terhadap kondisi sosial dan intelektual Masyarakat (Syahraeni 2024).

Menurut Nurrohim dan Sidik (2019), konsep hikmah dalam Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, hikmah berkaitan dengan hakikat kebijaksanaan sebagai sifat ketuhanan yang tercermin dalam kesempurnaan ciptaan Allah dan kesadaran manusia terhadap tatanan ilahi. Secara epistemologis, hikmah merupakan pengetahuan yang bersumber dari perpaduan antara wahyu dan akal yang lurus, sehingga melahirkan pemahaman yang benar terhadap realitas. Sedangkan secara aksiologis, hikmah adalah penerapan nilai-nilai kebijaksanaan dalam tindakan nyata yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan kebaikan. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa hikmah dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga fungsional dalam membimbing perilaku dan keputusan hidup. Dalam konteks perencanaan dakwah, pemahaman terhadap tiga dimensi tersebut menjadi penting agar strategi dakwah tidak hanya rasional dan terukur, tetapi juga bernilai spiritual dan moral.

Penjelasan yang lebih mendalam dikemukakan oleh Usman et al. (2025) melalui kajian terhadap tafsir Ar-Razi. Menurut al-Razi, hikmah adalah perpaduan antara ilmu, iman, dan amal saleh yang membentuk kesempurnaan manusia. Dalam penafsiran terhadap Qur'an surah Luqman ayat 12-19, al-Razi menegaskan bahwa hikmah merupakan kualitas ruhani yang membuat seseorang mengenal nikmat Allah, mampu menahan diri, serta berperilaku adil dan bijaksana dalam kehidupan sosial. Ia menekankan bahwa hikmah tidak berhenti pada pengetahuan teoretis, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat dan menghindarkan mudarat. Dalam konteks dakwah, prinsip ini berarti bahwa setiap strategi harus disusun dengan kesadaran moral, memperhitungkan akibat, dan diarahkan pada kemaslahatan umat.

Dengan demikian, hikmah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral individual, tetapi juga sebagai prinsip manajerial dalam perencanaan strategis dakwah. Ia mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah tidak diukur semata oleh efektivitas teknis, melainkan oleh keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara strategi dan etika. Perencanaan dakwah yang dilandasi hikmah menjadikan aktivitas dakwah sebagai proses pengelolaan yang cerdas, santun, dan berorientasi pada keberkahan. Dalam kerangka ini, integrasi antara tadbir (pengaturan strategis) dan hikmah (kebijaksanaan moral) menjadi fondasi utama dakwah Qur'aniyah yang sistematis, manusiawi, dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Setelah memahami kedua konsep tersebut secara terpisah, penting untuk melihat bagaimana tadbir dan hikmah berinteraksi secara harmonis dalam praksis dakwah. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi: tadbir memberikan arah dan struktur bagi pelaksanaan dakwah, sedangkan hikmah menuntun setiap langkahnya agar tetap berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Integrasi keduanya menjadi kunci utama dalam mewujudkan dakwah Qur'ani yang efektif sekaligus berakhlak.

### **Integrasi Tadbir dan Hikmah dalam Perencanaan Dakwah Qur'ani**

Prinsip tadbir dalam perencanaan dakwah Qur'ani menegaskan bahwa setiap aktivitas dakwah harus disusun secara sistematis, rasional, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya Qur'an surah As-Sajdah ayat 5:

تَعْدُونَ مِمَّا سَنَئَهُ أَفْتٌ مَّقْدَارُهُ كَانَ يَوْمٍ فِي إِلَيْهِ يَعْزُجُ تَمَّ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ مِنَ رَأْسِهِ يُدِيرُ

Artinya: "Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT mengatur segala urusan dengan penuh keteraturan dan keseimbangan. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi sepatutnya meneladani pola ilahi tersebut dalam merancang, mengelola, dan menilai kegiatan dakwah. Atabik (2016) menjelaskan bahwa manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah, yaitu kebahagiaan dunia akhirat. Menurutnya, kegiatan dakwah tidak dapat dilakukan secara spontan, melainkan memerlukan perencanaan yang jelas dan terstruktur agar dapat mencapai tujuan spiritual dan sosial. Dengan demikian, fungsi-fungsi manajemen dakwah seperti perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) menjadi bagian penting dari tadbir yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Lebih lanjut, Atabik (2016) menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Ia menjelaskan bahwa dalam berdakwah, seorang dā'i tidak cukup hanya menyampaikan materi yang baik, tetapi juga harus memperhatikan metode dan gaya komunikasi agar pesan dapat menyentuh hati pendengarnya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perencanaan dakwah yang baik harus diimbangi dengan strategi komunikasi yang berlandaskan nilai hikmah. Dalam konteks ini, tadbir berfungsi sebagai kerangka rasional dan sistematis, sedangkan hikmah menjadi pedoman etis yang memastikan setiap langkah dakwah dijalankan dengan kebijaksanaan dan kesantunan.

Prinsip hikmah sebagai nilai moral dakwah ditegaskan dalam firman Allah SWT Qur'an surah An-Nahl 125:

أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَالٍ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعِ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya soal isi pesan, melainkan juga tentang cara yang tepat dalam menyampaikan kebenaran. Kholiq dan Shofiyah (2022) menjelaskan bahwa hikmah "mencakup kecerdasan emosional,

---

intelektual, dan spiritual. Dengan modal hikmah, da'i akan memiliki kecerdasan dalam berdakwah, rasa simpatik yang mampu menarik lingkungan ke dalam ajakannya, serta kepribadian yang mulia yang memancarkan kewibawaan. Penjelasan ini menegaskan bahwa hikmah adalah fondasi etika dakwah yang menuntun seorang da'i agar bijak dalam memahami kondisi sosial dan psikologis masyarakat. Dakwah yang dilandasi hikmah bukan hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menyentuh hati dan menggugah kesadaran spiritual umat.

Dalam konteks kekinian, prinsip tadbir menjadi semakin relevan seiring dengan tantangan dakwah di era modern. Penelitian Ilmiana et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan administrasi dakwah di era milenial harus mencakup strategi yang menarik dan inovatif, memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan dakwah, serta disertai program yang terorganisir dan terarah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa dakwah masa kini membutuhkan tata kelola yang profesional, adaptif, dan terintegrasi dengan teknologi digital. Walaupun penelitian tersebut tidak secara eksplisit membahas konsep hikmah, pendekatan yang humanistik dan responsif terhadap perkembangan zaman menunjukkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam penerapan tadbir dakwah.

Sinergi antara tadbir dan hikmah juga tampak dalam penelitian Fadilah dan Idayani (2025) tentang efektivitas dakwah di Masjid Aisyah Lawata Mataram. Mereka menjelaskan bahwa kegiatan dakwah di masjid tersebut dikelola dengan baik melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang optimal, serta pengawasan yang berkesinambungan. Keberhasilan dakwah di sana tidak hanya disebabkan oleh perencanaan yang matang, tetapi juga oleh koordinasi yang baik antar-pengurus, serta evaluasi yang dilakukan dengan memperhatikan kondisi jamaah. Walaupun penelitian ini tidak menggunakan istilah hikmah secara eksplisit, pendekatan mereka memperlihatkan penerapan nilai-nilai kebijaksanaan, seperti komunikasi yang empatik, adaptasi terhadap kebutuhan mad'u, serta pengambilan keputusan yang berlandaskan kemaslahatan. Dengan kata lain, implementasi tadbir yang baik dalam dakwah secara alami telah mencerminkan nilai-nilai hikmah dalam praktiknya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara tadbir dan hikmah merupakan inti dari perencanaan dakwah Qur'ani. Tadbir menyediakan struktur rasional dan strategis untuk mencapai tujuan dakwah, sedangkan hikmah memberikan landasan etis dan spiritual agar pelaksanaannya dilakukan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keadilan. Dakwah yang berlandaskan kedua prinsip ini tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Inilah model dakwah Rasulullah yang terencana dengan matang, disampaikan dengan lembut, dan dijalankan dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, integrasi tadbir dan hikmah menghadirkan paradigma dakwah Qur'ani yang seimbang antara akal dan hati, antara strategi dan akhlak, serta antara rasionalitas dan spiritualitas. Dakwah yang demikian bukan sekadar aktivitas menyampaikan pesan, tetapi sebuah proses pembinaan umat menuju kemaslahatan dan kesadaran ilahiah yang berkelanjutan.

---

Pemahaman tentang integrasi antara tadbir dan hikmah tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga memiliki relevansi yang nyata dalam pengelolaan dakwah masa kini. Dalam konteks modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, kompleksitas sosial, dan perubahan nilai, kedua prinsip Qur'ani ini menjadi pedoman utama bagi para penggerak dakwah untuk merancang strategi yang profesional sekaligus berakhlak. Oleh karena itu, bagian berikut akan menguraikan implikasi penerapan tadbir dan hikmah dalam manajemen dakwah kontemporer.

### *Implikasi Terhadap Manajemen Dakwah Kontemporer*

Perkembangan sosial, teknologi, dan budaya pada era modern menuntut perubahan paradigma dalam pengelolaan dakwah. Prinsip tadbir dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keteraturan, rasionalitas, dan keseimbangan dalam setiap aktivitas dakwah, sementara hikmah menjadi panduan moral agar setiap langkah dijalankan dengan kebijaksanaan dan kepekaan terhadap kondisi umat. Dalam konteks kontemporer, sinergi antara tadbir dan hikmah melahirkan pola manajemen dakwah yang efektif, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai ketuhanan.

Atabik (2016) menjelaskan bahwa "manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas, kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah". Konsep ini menegaskan bahwa manajemen dakwah tidak dapat berjalan secara spontan, melainkan harus melalui proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam konteks dakwah masa kini, fungsi-fungsi ini harus diterjemahkan dalam bentuk tata kelola yang profesional dan berbasis data agar kegiatan dakwah tidak hanya efektif, tetapi juga akuntabel.

Di sisi lain, Kholiq dan Shofiyah (2022) menegaskan bahwa hikmah merupakan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual yang membentuk kepribadian seorang da'i serta menentukan keberhasilan komunikasi dakwah. Dengan demikian, dakwah yang hanya berorientasi pada struktur dan strategi tanpa disertai kebijaksanaan komunikasi akan kehilangan sentuhan kemanusiaan dan moralitas. Integrasi antara tadbir dan hikmah menjadi sangat penting: tadbir mengarahkan efektivitas dan profesionalitas dakwah, sementara hikmah menjaganya agar tetap lembut, santun, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dalam menghadapi tantangan era digital, penelitian Ilmiana et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan administrasi dakwah pada masa milenial menuntut strategi yang inovatif, pemanfaatan teknologi informasi, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Penemuan ini memperkuat pemahaman bahwa tadbir kini mencakup digitalisasi dan modernisasi proses dakwah. Lembaga dakwah dituntut tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi juga memanfaatkan media sosial, aplikasi digital, dan sistem informasi manajemen sebagai sarana penyebaran nilai Islam yang lebih efektif.

Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Fadilah dan Idayani (2025), yang menemukan bahwa efektivitas dakwah di Masjid Aisyah Lawata Mataram

---

meningkat karena adanya perencanaan yang matang, koordinasi yang baik antar-pengurus, serta evaluasi yang berkelanjutan terhadap kondisi jamaah. Pendekatan ini menggambarkan penerapan nyata tadbīr yang dijalankan secara sistematis. Walaupun penelitian tersebut tidak secara eksplisit menggunakan istilah hikmah, pola komunikasi yang empatik, adaptif terhadap kebutuhan mad'ū, serta berlandaskan kemaslahatan menunjukkan bahwa nilai-nilai hikmah telah terinternalisasi dalam pelaksanaan manajemen dakwah.

Perubahan lanskap dakwah semakin jelas dalam penelitian Al Kahfi (2025) yang menyatakan bahwa “manajemen dakwah telah mengalami transformasi dari pendekatan tradisional menuju sistem yang lebih modern dengan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen strategis, digitalisasi, serta sinergi dengan ekonomi Islam. Penerapan good governance dalam lembaga dakwah menjadi kebutuhan utama untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas program dakwah.”. Temuan ini memperluas cakupan tadbīr pada konteks kelembagaan modern: lembaga dakwah dituntut mengimplementasikan prinsip good governance agar kegiatan dakwah lebih profesional, transparan, dan mampu menjawab kebutuhan umat di era digital.

Keterpaduan fungsi manajemen dakwah dengan nilai sosial juga tampak dalam penelitian Kurniawan dan Haikal (2024), yang menyebut bahwa “manajemen dakwah MUI menerapkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi dakwah, sehingga dampak yang dirasakan masyarakat dapat meningkatkan indeks kerukunan umat beragama hingga 70%.”. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen dakwah yang sistematis tidak hanya berorientasi pada efektivitas internal, tetapi juga mampu memperkuat moderasi dan kerukunan sosial. Dengan kata lain, tadbīr dalam dakwah berfungsi bukan hanya sebagai alat pengelolaan organisasi, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial menuju masyarakat yang harmonis.

Selain itu, dimensi sosial-komunitatif dari tadbīr dapat dilihat dalam penelitian Jannah (2023) yang menemukan bahwa “pelaksanaan manajemen dakwah dilakukan dengan merumuskan kegiatan, membentuk kepengurusan, membagi kerja, melibatkan semua pengurus, serta menilai kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan.” Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kegiatan dakwah seperti olahraga bersama, tahlilan, baca shalawat, dan shalat berjamaah terbukti mampu meningkatkan solidaritas dan kerukunan pemuda. Temuan ini menegaskan bahwa tadbīr yang dijalankan dengan perencanaan yang matang dapat memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa persaudaraan di kalangan generasi muda.

Secara keseluruhan, berbagai temuan ini menegaskan bahwa manajemen dakwah kontemporer harus memadukan antara rasionalitas dan spiritualitas. Tadbīr memberikan kerangka rasional dan sistematis bagi pelaksanaan dakwah, sedangkan hikmah menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan kesantunan di dalamnya. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, kedua prinsip ini tidak dapat dipisahkan. Perencanaan strategis, digitalisasi, koordinasi kelembagaan, penguatan sumber daya manusia, dan pengawasan berbasis evaluasi menjadi bagian integral dari tadbīr; sementara pendekatan komunikatif, kelembutan, dan

keadilan sosial menjadi manifestasi hikmah. Integrasi keduanya melahirkan model manajemen dakwah Qur'ani yang bukan hanya efisien secara teknis, tetapi juga berdaya ubah secara spiritual dan sosial.

## SIMPULAN

Konsep tadbir dan hikmah dalam Al-Qur'an memberikan landasan teologis dan konseptual yang kokoh bagi perencanaan strategis dakwah Islam. Tadbir menekankan pentingnya keteraturan, rasionalitas, dan pengelolaan yang sistematis dalam setiap aktivitas dakwah, sebagaimana dicontohkan Allah Swt sebagai Al-Mudabbir (Pengatur segala urusan). Sementara itu, hikmah memberikan dimensi etis dan spiritual agar strategi dakwah tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan, moral, dan keadilan sosial. Dalam praktiknya, integrasi antara tadbir dan hikmah menghasilkan model dakwah Qur'ani yang berpijak pada dua kekuatan utama: rasionalitas strategis dan kebijaksanaan moral. Dakwah yang berlandaskan kedua prinsip ini meniru pola ilahi dalam mengatur dan mengarahkan perubahan sosial secara bijaksana.

Temuan dari berbagai penelitian kontemporer, seperti yang dilakukan oleh Ilmiana et al. (2023), Fadilah dan Idayani (2025), Al Kahfi (2025), serta Kurniawan dan Haikal (2024), menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah modern sangat bergantung pada penerapan tadbir yang profesional dan hikmah yang empatik dalam konteks digitalisasi dan penguatan kelembagaan Islam.

Dengan demikian, perencanaan strategis dakwah dalam perspektif al-Qur'an bukan sekadar penerapan teori manajemen modern, tetapi refleksi dari nilai-nilai ketuhanan yang menuntun da'i untuk berpikir sistematis, berkomunikasi dengan bijak, dan bertindak dengan akhlak. Model dakwah yang dibangun atas dasar tadbir dan hikmah bukan hanya efektif dalam mengelola perubahan sosial, tetapi juga menjadi sarana pembentukan masyarakat beradab (madani) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ke depannya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji penerapan tadbir dan hikmah dalam konteks dakwah digital, pengelolaan lembaga keislaman berbasis komunitas, serta pendidikan kader da'i di era teknologi informasi. Kajian lanjutan semacam ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer yang semakin kompleks dan dinamis. tolong dirapihkan spasi nya untuk di work.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah Aulia Ilmiana, Ula Muvida Toyiba, Meity Suryandari. 2023. "Penelitian Dan Pengembangan Administrasi Dalam Dimensi Dakwah Tadbir Untuk Sumber Daya Manusia." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2 (2): 1-8.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1993. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam Dan Umatnya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, M., & Kurniawan, T. 2020. "Strategi Dakwah Di Era Modern: Analisis Peran Perencanaan Dalam Efektivitas Dakwah Urban." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 12 (1): 145-60.

- Al-Aṣḥānī, Al-Rāghib. n.d. *Mufradāt Alfāz Al-Qurʿān*. Beirut: Dar Al-Maʿrifah.
- Atabik, A. 2016. "Manajemen Dakwah Prespektif Al-Qurʿan." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1 (1): 131-46.
- Aziz, M. A. 2012. *Manajemen Dakwah Islam: Pendekatan Strategis Dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadilah, Nurul, and Hulpa Idayani. 2025. "Peran Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah." *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah* 2 (1): 24-48.
- Fitriani, R. 2018. "Perencanaan Strategis Lembaga Dakwah: Studi Kasus Masjid Dan Yayasan Islam Di Bandung." *Jurnal Manajemen Dakwah* 5 (1): 55-70.
- Hamzah, Amir. 2015. *Manajemen Dakwah: Pendekatan Organisasi Dan Strategi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanah, L. 2021. "Digitalisasi Dakwah Dan Strategi Perencanaan Di Era Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Islam* 6 (1): 35-52.
- Ismail, Mohd Zaidi. 2010. "Conceptualising Tadbir as a Constituent of Governance in Islam." *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World* 3 (December 2006): 27-47.
- Jannah, S Fathiyatul. 2023. "Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Solidaritas Dan Kerukunan Pemuda." *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3 (2): 97-106.
- Kahfi, A. Al. 2025. "Transformasi Pemikiran Manajemen Dakwah : Dari Paradigma Tradisional Ke Era Digital." *Journal of Daʿwah* 4 (1): 1-28.
- Kholiq, A., & Shofiyah, A. 2022. "Implementasi Al-Hikmah Dalam Metode Dakwah Di Surah An-Nahl Ayat 125." *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 06 (2): 156-63.
- Manzur, Ibnu. 1993. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Dar al-Maʿarif.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1946. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Al-Babi Al Halabi.
- Munir, M., & Illahi, W. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2011. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qurʿan*. Jakarta: Kencana.
- Nurrohim, Ahmad, and Ihsan Nursidik. 2019. "Hikmah Dalam Al-Qurʿan: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20 (2): 179-89.
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qurʿan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, F. 2017. "Integrasi Nilai Islam Dan Manajemen Modern Dalam Strategi Dakwah." *Jurnal Komunikasi Islam* 4 (2): 85-99.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. 1999. *Mafatih Al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Rhohis Kurniawan, Muhammad Fachran Haikal. 2024. "Manajemen Dakwah MUI Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Kabupaten Deli Serdang." *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal* 6 (1): 1-14. <https://doi.org/10.18326/imej.v6i1.1-14>.
- Sutrisno, A., & Fajriyah, A. 2022. "Tafsir Tematik ( Konsep Manajemen Dalam Ayat-Ayat Suci Al- Qur ' an )." *Jurnal DIRASAH* 5 (1).
- Syahraeni, S. 2024. "Makna Hikmah Dalam Al-Qurʿan: Fondasi Spiritual Dan Etika Muslim Modern." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2 (1): 40-48.

Syukir, Asmuni. 2006. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Usman, Dia Hidayati, Didin Hafidhuddin, and Abbas Mansur Tamam. 2025.

“Model Pendidikan Dasar Islam Berbasis Hikmah Dalam Tafsir Ar-Razi.”

Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 14 (1): 54–73.

<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.19397>.